

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL DI BALAI BESAR
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK
(BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANNISAA ANGGUN RAHAYUNING PUTRI

F.100140060

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTENSITAS
INTERAKSI SOSIAL DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANNISAA ANGGUN RAHAYUNING PUTRI

F.100140060

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si, Psikolog

NIK.598/0613016501

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTENSITAS
INTERAKSI SOSIAL DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO**

OLEH:

ANNISAA ANGGUN RAHAYUNING PUTRI

F.100140060

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 14 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

**1. Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**

()

**2. Prof. Dr. Kumaidi, MA
(Anggota I Dewan Penguji)**

()

**3. Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

()



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

NIP.838/NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 November 2019

METERAI
TEMPEL
Penulis
58B8DAHf034650033
6000
ENAM RIBURUPIAH

ANNISAA ANGGUN RAHAYUNING PUTRI

F.100140060

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN INTENSITAS INTERAKSI SOSIAL DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO

Abstrak

Intensitas interaksi sosial yang dilakukan para penyandang disabilitas memberikan peran penting bagi kepercayaan diri penyandang disabilitas tersebut didalam lingkungan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan intensitas interaksi sosial penyandang disabilitas. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan intensitas interaksi sosial penyandang disabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah penerima manfaat (PM) yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Surakarta dengan usia 17-30 tahun yang dapat membaca dan menulis yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa Skala Intensitas Interaksi Sosial dan Skala Kepercayaan Diri. Analisis data dilakukan dengan kolerasi product moment dari pearson dengan menggunakan program bantu SPSS for windows versi 16. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,741 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Sumbangan efektifitas (SE) interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 54,8%, dan masih terdapat 45,2% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain interaksi sosial. Variabel intensitas interaksi sosial memiliki rerata empirik (RE) yang tergolong rendah, dan variabel kepercayaan diri memiliki rerata empirik (RE) yang tergolong rendah.

Kata kunci : kepercayaan diri, penyandang disabilitas, intensitas interaksi sosial.

Abstract

Intensity of social interaction carried out by persons with disabilities plays an important role in the confidence of persons with disabilities within the Social Rehabilitation Center for Physical Disabilities (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso. The purpose of this study to find out the relationship between self confidence and the intensity of social interaction of persons with disabilities. The hypothesis proposed is that there is a relationship between self-confidence and the intensity of social interaction of persons with disabilities. The population in this study is the beneficiaries (PM) who are in the Social Rehabilitation Center for Persons with Physical Disabilities (BBRSPDF) Surakarta with ages 17-30 years who can read and write a total of 50 people. The sampling technique used was purposive sampling. The method used is quantitative with a measuring instrument in the form of Social Interaction Intensity Scale and Confidence Scale. Data

analysis was performed by correlating product moments from Pearson by using the SPSS for Windows version 16 assistive program. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient value was 0.741 with sig. = 0,000 ($p < 0.05$) means that there is a positive and very significant relationship between social interactions and self-confidence. Contribution of effectiveness (SE) social interaction has an effect on self-confidence of 54.8%, and there are still 45.2% of other variables that affect self-confidence in addition to social interaction. The intensity variable of social interaction has a relatively low empirical average (RE), and the confidence variable has an empirical average (RE) which is relatively low.

Keywords: confidence, persons with disabilities, intensity of social interaction.

1. PENDAHULUAN

Sejatinya seluruh hal yang telah terjadi di dunia ini semata-mata sudah digariskan dalam takdir Tuhan, kita sebagai manusia hanya dapat menerima serta beryukur atas apa yang sudah Tuhan berikan pada setiap hamba-Nya. Menurut Soeharso sebagai manusia hendaknya hanya dapat menerima dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti manusia yang dilahirkan tidak sempurna, yang memiliki kecacatan fisik ataupun mental sehingga menghambat aktifitas sehari-hari, tak jarang dianggap remeh, tidak produktif serta tidak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Jarmitia, dkk, 2016).

Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu secara terus menerus dan berulang-ulang. Menurut Simatupang (2011) intensitas merupakan seberapa sering seseorang melakukan kegiatan secara terus menerus, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus biasanya terjadi karena dari dalam diri individu sendiri.

Kemudian mengenai "*Different Ability*" atau yang biasa dikenal dengan Difabel merupakan suatu masalah sosial yang berada di Negara Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang disabilitas yaitu setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu sehingga menjadikan hambatan dan rintangan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik serta mental. Menurut Adinda banyaknya kaum Difabel tak jarang mendapatkan stigma Negatif dari

Masyarakat Indonesia, sebutan penyandang cacat yang biasa orang awam ucapkan pun terdengar sangat diskriminatif (Jarmitia, dkk, 2016). Maka dari itu sehingga memunculkan perdebatan yang panjang, akhirnya dalam undang-undang nomor 19 tahun 2011 istilah penyandang cacat diubah menjadi penyandang disabilitas yang diambil dari kata *people with disabilities* atau *disabled person*.

Penulis sudah melakukan pengamatan selama 1 bulan dalam Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr Soeharso. Berdasarkan pasal 2 Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 55 / HUK / 2003.

Demikian pula dengan apa yang dilihat oleh penulis di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik atau BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso. Disana penulis banyak melihat penyandang disabilitas yang mana disebut dengan penerima manfaat dari berbagai suku dan ras diseluruh Indonesia mulai dari usia 17 tahun sampai 35 tahun dan berstatus single atau belum menikah. Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik penyandang disabilitas atau penerima manfaat diwajibkan untuk dapat terbiasa hidup mandiri tanpa harus menggantungkan hidup pada orang lain, disana mereka dibiasakan untuk bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti mandi, cuci, makan, dan bersih-bersih sendiri. Penerima Manfaat dilatih untuk bekerja sesuai dengan bakat dan minat sesuai dengan hasil Tes Psikologi yang dilakukan sebelum masuk dalam Balai Besar Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Fisik. Dalam Balai Besar tersebut juga memfasilitasi penerima manfaat secara detail dan sangat rinci, seperti diadakannya *cens conference* setiap adanya penerimaan siswa baru untuk membahas satu per satu siswanya dalam segala fasilitas, contohnya seperti tempat tidur, kursi roda jika perlu, kaki dan tangan palsu jika perlu, tempat tidur sampai dalam hal akomodasi untuk kepulangan penerima manfaat setelah 1 tahun dalam Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel bebas (X) adalah intensitas interaksi sosial dan variabel tergantung (Y) adalah kepercayaan diri.

Populasi penelitian ini adalah penerima manfaat (PM) yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Surakarta dengan usia 17-30 tahun yang dapat membaca dan menulis berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling non-probabilitas (*non-probability sampling*) yaitu sampel penelitian diambil dengan acak. Pengambilan sampel dilakukan acak dengan jumlah 50 subjek berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti, maka pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala intensitas interaksi sosial yang disusun oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek teori-teori Soekanto, Molly dan Smart: 1) aspek asosiatif yang meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi; 2) aspek disosiatif yang meliputi persaingan, kontraversi, konflik, aktivitas bersama, dan identitas kelompok dengan jumlah aitem 39 yaitu 21 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable* dengan hasil validitas dan hasil reliabilitas intensitas interaksi sosial 0,898. Skala kepercayaan diri yang disusun oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek teori Lauster dan Anthony: 1) Aspek keyakinan kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggung jawab, 5) Rasional dan realistis, 6) Rasa aman, 7) Ambisi, 8) Mandiri dengan jumlah aitem 46 yaitu 27 aitem *favorable* dan 19 aitem *unfavorable* dengan hasil validitas >0.667 dan hasil reliabilitas kepercayaan diri 0,855. Teknik analisis menggunakan teknik kolerasi *product moment* dari *Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,741 dengan sig. = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Artinya semakin intens atau sering interaksi penyandang disabilitas terhadap lingkungan sosialnya, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Demikian sebaliknya semakin jarang berinteraksi penyandang disabilitas terhadap lingkungan sosialnya maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya.

Variabel kepercayaan diri diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 81 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 115 yang berarti kemandirian termasuk dalam

kategori rendah. Wilis berpendapat (Evitasari, 2016) bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Saat kita tidak percaya diri terhadap permasalahan yang dihadapi maka masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri penyandang disabilitas tergolong rendah.

Hasil analisis perhitungan statistik variabel intensitas interaksi sosial diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 71,5 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 97,5 yang berarti intensitas interaksi sosial termasuk dalam kategori rendah. Menurut Hambley (Widjaya, 2017) salah satu yang mempengaruhi kemampuan untuk penyesuaian sosial yaitu kepercayaan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas interaksi sosial terhadap lingkungan yang diterima subjek tergolong rendah.

Besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang didapat. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,548. Artinya interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 54,8%, dan masih terdapat 45,2% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain interaksi sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soraya (2016) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi interaksi sosial dengan kepercayaan diri menggunakan regresi linear sederhana yaitu nilai koefisien korelasi 0,617 sedangkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dalam perhitungan tersebut adalah 0,371 atau 37,1% yang dapat ditafsirkan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi sebesar 37,1% terhadap variabel kepercayaan diri dan nilai signifikan adalah $p = 0,002$; $p < 0.05$.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan intensitas interaksi

sosial. Semakin tinggi kepercayaan diri pada penyandang disabilitas, semakin tinggi pula intensitas interaksi sosialnya. Semakin rendah kepercayaan diri pada penyandang disabilitas, maka semakin rendah pula intensitas interaksi sosialnya. Sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kepercayaan diri sebesar 54,8%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat 45,2% variabel kepercayaan diri ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah faktor internal yang terdiri dari harga diri, penampilan fisik, kondisi fisik, pengalaman hidup, dan faktor eksternal yang terdiri dari pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mengajukan saran untuk Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Surakarta yaitu cara meningkatkan kepercayaan diri para penerima manfaat dapat dilakukan dengan membuat forum diskusi bersama secara rutin, dimana pada kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana untuk memahami kesulitan yang para penerima manfaat rasakan dalam melakukan interaksi sosial.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kepercayaan diri disarankan untuk mempertimbangkan dan mengkaji faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri, misalnya dengan meneliti variabel harga diri, penampilan fisik, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, dan pekerjaan.

Penulis menyarankan bagi penyandang disabilitas yang mengalami permasalahan berkaitan dengan intensitas interaksi sosial sebaiknya berupaya meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal tersebut karena hasil penelitian ini yang menunjukkan kepercayaan diri berkaitan dengan intensitas interaksi sosial. Semakin tingginya kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas diharapkan akan membuat intensitas interaksi sosialnya juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Evitasari, T.S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa SMA inklusi. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jarmitia, S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB kota Banda Aceh. *Jurnal Psikomedia*, 62-63.

- Simatupang. (2011). Hubungan Intensitas penggunaan Facebook dengan Kecenderungan Nompobia pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 23.
- Soraya, N.A.R. (2016). Pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Widjaya. A. (2017). Hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA negeri 3 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.